

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teori

1. Konsep Keberagamaan dalam Islam

Agama ialah pegangan penentuan jalan hidup tiap umat insan, yang kemudian dilatihkan pada tiap harinya. Hasil yang diraih ialah perbuatan dan hal itulah tingkah laku umat insan sesuai dengan hikmah yang ketat. Oleh karena itu, keberagamaan dalam Islam merupakan tanda bagaimana agama diterapkan dalam hidup tiap harinya terhadap berbagai hal. Tiap umat insan mempunyai jalan untuk tunduk pada perintah Ilahi, sehingga menghasilkan ketaatan kepada Allah SWT. Pada keteguhan umat insan untuk melibatkan bentuk lain, khususnya alam dan seluruh komponennya, dalam aktivitas dan tindakannya. Akibat tercapainya tujuan, membangun agama sesuai dengan perintah-Nya akan menghasilkan kebahagiaan secara komprehensif.¹

Dengan kata lain, religiusitas ialah tanggapan melalui empiris, transendental, intuitif, sensorik, dan rasional yang dimiliki tiap umat beragama terhadap ajaran agama. Keberagamaan juga mencerminkan keadaan umat yang merasakan dan mempersepsikan adanya kekuatan tiada tara yang menaungi eksistensi umat insan, dan hanya kepada Allah SWT saja mereka pasrah. Penerapan benda-benda keagamaan yang bersifat universal oleh pemeluknya bersamaan dengan alam dan segala isinya menjadi landasan agama. Contoh keharmonian ini tetap ada jika kita saling mengakui nasib dan karakter satu sama lainnya.²

Agama dalam segi Islam menunjukkan standar persahabatan, rasa hormat yang tiada henti terhadap sesama muslim maupun non muslim yang mendorong berperilaku ketahanan di antara jaringan yang ketat. Konsep kerukunan dalam Islam jauh dari bibit-bibit perkonflikan dan

¹ Muslim A. Kadir, *Dasar-Dasar Praktikum Keberagamaan Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 76-78.

² Muslim A. Kadir, *Dasar-Dasar Praktikum Keberagamaan Dalam Islam*, 81.

kesalahpahaman sehingga perilaku bertoleran atau *tasamuh* menjadi landasan agama Islam. Selain itu, agama dalam segi Islam juga tidak hanya diterapkan pada ibadah ritual saja, namun berbagai praktik. Secara universal, Islam menghimbau umatnya untuk bersikap tegas dalam segala hal, sehingga terlihat pemahaman dan keyakinan mereka mengenai jalan berperilaku atau etika.³

Dimensi peribadatan menunjukkan pada kepatuhan umat beragama dalam melaksanakan hal ibadah ritual yang diperintahkan oleh agamanya. Sholat, zakat, membaca Al-Qur'an, berdoa, puasa, berdzikir, dan lainnya ialah aspek-aspek ibadah keberislaman. Sementara itu, aspek etis mengacu pada perilaku umat Islam yang didorong oleh pelajaran yang ketat, khususnya cara orang terhubung dengan realitasnya, terutama dengan orang yang berbeda. Aspek akhlak dalam Islam misalnya cara berperilaku memberi pertolongan satu sama lainnya, bekerja sama, bahu membahu, bertoleransi, memelihara keadilan, membangun lingkungan hal positif, dan lainnya.

Membudayakan suasana religius sebagai upaya menumbuhkan tata hidup hal beragama yang datangnya dari Allah SWT. Keberagaman dalam Islam melalui tiga dimensi utama, diantaranya terkait keyakinan, beribadah, dan berakhlak mulia yang diperoleh pegangan perilaku untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di bumi maupun akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah ayat 69:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِقُونَ وَالنَّصَرَى
 مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ
 عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

³ Mukhlis Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia: Potret Tata Kelola Pendidikan Di Pesantren NU, Muhammadiyah Dan Hidayatullah* (Malang: CV. Pustaka Peradaban, 2022), 43.

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Sabi'in, dan orang-orang Nasrani, barang siapa beriman kepada Allah, kepada hari kemudian, dan berbuat kebajikan, maka tidak ada rasa khawatir padanya dan mereka tidak bersedih hati.⁴

Ayat di atas berisi prinsip penyikapan bertoleransi, bermakna memeluk agama sebagai hak pribadi tiap insan. Islam menerima atau keterbukaan lapang dada bagi pribadi yang ingin mendekatkan kepada Allah SWT dengan adanya keimanan dan pengamalan shaleh. Pribadi yang telah mengakui dirinya beriman telah berucap doa kalimat syahadat, sehingga keimanan pada pribadinya hendak turut mengimplementasikan imannya dengan amalan shaleh. Melalui keimanan tiap umat insan akan terhindar dari godaan serta dan dijadikan senjata untuk memerangnya. Seorang mukmin dalam Islam harus berusaha menanamkannya di hati, diucapkan dengan perkataan, dan direalisasikan dengan perilaku sesuai peraturan Allah SWT.

Manfaat dari tumbuhnya sikap keberagamaan, ditinjau dari hal aspek aqidah dan aspek diri pribadi. Pertama, hal aqidah sebagai sikap keberagamaan merupakan sebuah implementasi dari pemahaman atau keyakinan, sehingga terjadi keseimbangan antara segi teoritis dengan empiris. Kedua, hal pribadi unsur berperilaku keberagamaan yang akan berpikir untuk tidak merusak kesehatan dan meningkatkan kualitas kejiwaan. Sebab, ia paham bahwa kesehatan ialah anugerah dari Allah SWT yang hendak diperlihatkan tiap muslim.⁵

2. Dinamika Keyakinan Masyarakat

Dinamika ialah proses pada perubahan dan perkembangan dari antar kelompok masyarakat yang mempunyai sistem keterkaitan dan mempengaruhi satu

⁴ Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an Terjemah Dan Tajwid" (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2014), 119.

⁵ Sudirman Anwar, *Management of Student Development (Perspektif Al-Qur'an Dan As-Sunnah)* (Riau: Yayasan Indragiri, 2015), 64-65.

sama lainnya. Hal tersebut dikarenakan adanya sebuah jalinan ikatan pertalian secara langsung antar para anggotanya. Elemen dinamika lebih mengutamakan pada gerakan yang muncul dari dalam diri tiap antar pribadi maupun kelompok. Artinya, pembangunan yang kuat dimulai dari ruang lingkup lingkungan perkumpulan.⁶

Masyarakat secara komprehensif dinamai *society* yang berarti kerja sama sosial, perubahan sosial, dan kebersamaan. Masyarakat bermula dari bahasa Arab ialah *syirk* bermakna bergaul. Sederhananya, bergaul dengan pihak lainnya bisa membangun tatanan norma hidup umat insan yang bukan disebabkan oleh pribadi sebagai perorangan, tetapi kemampuan terhadap ruang lingkup kemasyarakatan disebut kebersatuan. Maka, masyarakat bisa dinamai kebersatuan kemasyarakatan karena mempunyai jalinan ikatan perkokohan cinta kasih dan aturan-aturan tertentu.⁷

Dengan demikian, masyarakat ialah gabungan banyak orang yang saling bergotong-royong, bekerja sama, dan bergaul dalam kesatuan sosial terhadap hidup bersama disuatu tempat dengan memiliki hubungan dan norma tertentu. Terciptanya sebuah masyarakat bermula dari realitas ketegantungan individu kepada orang lain. Sebab, dapat diketahui bahwa insan sebagai pribadi sosial, bermakna satu sama lainnya senantiasa perlu bantuan pihak lain. Islam memposisikan tiap umat insan bukan hanya kepentingan pribadi saja, tetapi juga kepentingan sosial sebagai anggota masyarakat.⁸

Masyarakat bercirikan pada adat perilaku, kebiasaan dan perasaan solidaritas yang kuat. Kehidupan masyarakat memiliki persyaratan yakni pergulatan manusia, bertempat tinggal dalam waktu lama terdapat norma-norma yang mengatur untuk mencapai kepentingan dan tujuan bersama. Masyarakat bukan hanya sekedar kumpulan manusia semata, tetapi juga adanya hubungan

⁶ Abdul Rahmat dkk., *Model Capacity Building Berbasis Dinamika Kelompok* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2023), 152.

⁷ Munawaroh, *Masyarakat Qur'ani* (Jakarta: Gueedia, 2020), 12.

⁸ Munawaroh, *Masyarakat Qur'ani*, 13.

ikatan satu sama lain. Setiap manusia mempunyai keinginan untuk hidup bersama, disebabkan oleh situasi kedanamisan.

Kedinamisan dari segi sosial memberdayakan masyarakat untuk memanfaatkan daya pemikiran, perasaan, kemampuan dan kemantapan dalam mengelolanya. Perubahan kemasyarakatan lebih mengacu pada perubahan terus-menerus dalam kehidupan umat insan dalam suatu kekerabatan. Perubahan kemasyarakatan ialah pergantian yang signifikan dalam pembinaan persahabatan, aspek perilaku dan hubungan sosial. Selain itu, perubahan sosial juga mengingat perubahan nilai, muatan aturan, dan budaya. Umat insan akan terus mengalami pergeseran sosial sepanjang hidupnya, yang pada akhirnya akan membentuk dinamika masyarakat.⁹

Unsur-unsur dalam mata publik mengandung hubungan sosial, baik antar manusia maupun perkumpulan, sebagai suatu kebutuhan, karena manusia pada dasarnya ialah sebagai makhluk ramah yang hidup dalam jalinan ikatan. Dalam permintaan sosial, masyarakat membutuhkan aturan untuk bertindak terhadap satu sama lain. Lebih tepatnya, kehidupan setiap individu tentunya memerlukan pedoman pergaulan dengan orang lain, agar dapat hidup dalam suasana harmoni. Praktik dan nilai-nilai yang diterima masyarakat umum dapat memberikan permintaan dalam keadaan saat ini. Permintaan sosial ini berarti menciptakan masyarakat yang terorganisir dan sesuai dengan standar yang relevan.¹⁰

Pada dasarnya ajaran agama menyatukan berbagai sudut pandang atau cara pandang dalam kehidupan bermasyarakat. Artinya, kehadiran agama menjadikan memepererat hal kemasyarakatan, menumbuhkan rasa ketabahan dan keharmonian yang menyambut individu menuju hidup dalam bingkai keadilan dalam perbedaan, mengubah dirinya secara menyeluruh untuk memperbaiki

⁹ Bambang Tejokusumo, "Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial," *Jurnal Geoedukasi* 3, no. 1 (2014), 39.

¹⁰ M Rusdi, *Dinamika Sosial Masyarakat Desa* (Banyumas: CV Pena Persada, 2020), 12.

keadaan dan membujuknya untuk hidup sebagai satu kesatuan guna mengimbangi kekuatan sosial dalam iklim. Inilah hubungan antara agama dan masyarakat yang mempengaruhi pemanfaatan keseluruhan kemampuan untuk bisa mampu mempersiapkan masyarakat menghadapi unsur-unsur sosialnya. Agama telah menjadi pendorong perubahan lingkungan sosial ketika terdapat motivasi ketat yang justru mendasari berbagai praktik di mata masyarakat.¹¹

Dengan demikian, dinamika keyakinan masyarakat menumbuhkan pengalaman yang bisa diketahui dari perilaku yang diterima ataupun tidak diterima di ruang lingkungannya. Perilaku sosial yang disukai atau diterima kemungkinan akan dilaksanakan terus-menerus, maka akan memberikan dampak kebiasaan yang selanjutnya menjadi tata kelakuan di dalam bermasyarakat. Interpretasi tiap umat insan terhadap dimensi keagamaan sangat berpengaruh terhadap perilaku dan sikap sosial di lingkungan.

3. Strukturisasi Harmoni Keberagamaan

Strukturisasi dalam pandangan Anthony Giddens terdapat point utama, diantaranya struktur dengan agensi.

Point utama dari strukturisasi yang harus diterapkan praktik sosial, bagaimana orang-orang menjalani hidup tiap harinya dan menghasilkan tindakan sosial secara rutinitas. Kegiatan kemasyarakatan tidak dihasilkan oleh agen, tetapi berulang-ulang dibentuk melalui wujud ekspresi pribadi mereka sebagai aktor. Berkaitan kegiatan tersebut agen menghasilkan keadaan-keadaan bermaksud supaya bisa mengekspresikan dirinya dengan memakai sumber daya yang dimilikinya. Aktivitas dari para agen sebagai pengenalan terhadap hidup kemasyarakatan yang terekspresikan dalam kegiatan tersebut.¹²

¹¹ Muhammad Lukman Hakim, *Agama Dan Perubahan Sosial* (Malang: Media Nusa Creative, 2021), .

¹² Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*, (Cambridge: Polity Press, 1984), 2-4.

Aktivitas manusia menghadirkan dan membangun keakraban atau kekompakan di lingkungan kemasyarakatan, diungkapkan dalam kegiatan tersebut. Manusia dalam teori strukturisasi berarti agen atau pelaku atas tindakan yang secara disengaja mempunyai alasan terhadap aktivitas sosialnya. Tindakan sosial manusia sebagai suatu revolusi tindakan pada kontribusi yang dilakukan terus-menerus melalui kesadaran diri. Aktivitas yang berulang-ulang telah memunculkan hal konsekuensi secara rutin. Konsekuensi itulah sebuah hasil dari perilaku rutin secara reflektif tetap dipelihara dan dijaga oleh para agennya.¹³

Strukturisasi mengungkap bahwa perbuatan yang dilaksanakan tiap umat insan terhadap teknik memproduksi sistem di masyarakat yang beraneka ragam. Struktur dibuat adanya komunikasi antar pribadi, sehingga bisa menghasilkan tatanan jalinan kekompakan lingkungannya. Pribadi menjadi komunikator yang berbuat didasarkan pada aturan untuk meraih maksud satu sama lainnya, dan tindakan itulah tanpa disadari dapat akan terbangun struktur. Insan dalam hal ini ialah agen atau pelaku yang bermaksud mempunyai alasan atas kegiatan-kegiatannya dan mampu menjelaskan alasan tersebut.¹⁴

Tindakan dari agen sosial dikenal sebagai praktik sosial terjadi dalam konteks struktural. Struktur tidak selalu nampak menghambat atau menentukan model tertentu dari perbuatan, tetapi juga memudahkan dan memberi kesempatan bagi dilakukannya suatu perbuatan tertentu. Secara struktural bisa diwujudkan, direproduksi oleh para agen melalui praktik sosial. Oleh karena itu, realisasi ialah hasil dialektika antara praktik sosial dan struktur.¹⁵

Strukturisasi memuat tiga komponen pada tindakan agen. *Pertama*, pemahaman ialah cara agen atau pelaku memahami sesuatu. *Kedua*, moralitas, ialah bagaimana

¹³ Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*, 22.

¹⁴ Ashaf, "Pola Relasi Media, Negara, Dan Masyarakat: Teori Strukturisasi Anthony Giddens Sebagai Alternatif," 212.

¹⁵ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2017), 197.

hendaknya sesuatu itu dilaksanakan. *Ketiga*, kekuasaan, ialah cara agen dapat meraih keinginannya. Ketiga komponen inilah agen dalam bertindak memakai aturan-aturan untuk memperkuat tindakannya. Aturan yang dipahami setiap individu dapat menjadikan arahan terhadap perlakuan masyarakat, sehingga kemampuan yang dimiliki akan bisa untuk meraih maksud dan berpengaruh satu sama lainnya. Sumber daya ialah pendorong pemakaian kekuasaan sebagai unsur rutin instansiasi perilaku dalam reproduksi kemasyarakatan.¹⁶

Struktur sebagai kehadiran ruang waktu diwujudkan pada praktik kemasyarakatan sebagai jejak ingatan yang berorientasi pada perilaku para agen. Aktivitas tiap hari yang dilaksanakan para agen kemasyarakatan membentuk dan menghasilkan bagian struktural dari sistem sosial yang lebih menyeluruh. Kelengkapan struktural mengakar paling kokoh dan terlibat reproduksi totalitas kemasyarakatan. Sifat penstrukturan tatanan aturan-aturan dipahami dari segi pembentukan, pelestarian, pengakhiran, kemudian pembentukan kembali perjumpaan. Meski para agen memakai beragam cara dan pemikiran hebat terhadap pembentukan hingga kembali perjumpaan, yang terpenting pada pelestarian rasa keamanan. Dualitas antara agen dan struktur saling memiliki keterkaitan. Struktur sebagai media praktik kemasyarakatan berupa berdiskusi dan berdialog. Hal tersebut ialah sebagai pendekatan untuk terbentuknya adanya praktik sosial di dalam masyarakat secara berulang-ulang.¹⁷

Pertanggungjawaban dengan pertimbangan yang diberikan oleh para agen atas perilakunya berlandaskan ilmu pengetahuan yang sama, bermula dari produksi tindakan mereka sendiri. Alasan yang disampaikan secara diskursif bagi perilaku mereka terhadap proses praktik sosial sehari-hari menyangkut dengan rasionalisasi

¹⁶ Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*, 25.

¹⁷ Herry Priyono, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), 24.

tindakan, seperti aktualisasi dari aktivitasnya. Rasionalisasi aksi di kehidupan sehari-hari sebagai karakter perilaku sosial para agen yang berkompeten, melalui dorongan tuntutan normatif yang dijiwai.¹⁸

Para agen berkaitan satu dengan lainnya, karena mereka telah saling bergantung demi keberadaannya. Norma perbuatan kemasyarakatan ialah pedoman bertindak yang bisa memberitahu manusia bagi tatanan keteraturan. Sumber daya berkaitan dengan relasi kekuasaan yang dibawa para agen. Struktur didasari oleh jalinan ikatan antara momen dengan totalitas untuk dapat mengekspresikan dirinya pada pembangunan di masyarakat. Norma, sumber daya, dan struktur diaplikasikan oleh para agen dalam melaksanakan komunikasi dan adanya kesadaran dengan konsekuensi penanaman secara rutin.¹⁹

Rutinitas sebagai alat aktivitas keseharian yang direproduksi secara terus menerus. Hal ini menjadi relasi kekhasan antara sistem perasaan aman dan proses terbentuknya kesadaran dalam perjumpaan selanjutnya. Pada aktivitas tiap harinya, para agen berjumpa satu sama lainnya dalam melaksanakan interaksi tertentu dengan pihak lainnya yang dijumpai secara langsung atau tatap muka. Aktivitas tubuh dalam tindakannya melibatkan perasaan aman ontologis atau sikap saling percaya pada kesinambungan di lingkungannya dan pribadinya yang terlibat pada hidup tiap harinya. Dengan adanya kesinambungan tersebut atas tindakan kemasyarakatan tiap harinya membentuk perwujudan harmoni antar para agen dengan kesadaran dan rutinitasnya.

Model ialah representasi terhadap objek, benda, atau pun gagasan ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari fenomena alam. Dalam membangun sebuah model sangat dipengaruhi oleh subjektivitas seseorang maupun organisasi. Model berisi informasi-informasi mengenai fenomena yang dibentuk dengan

¹⁸ Anthony Giddens, *Central Problems in Social Theory* (California: University of California Press, 2019), 98-99.

¹⁹ Anthony Giddens, *Central Problems in Social Theory*, 124.

maksud supaya mempelajari fenomena sistem yang sesungguhnya. Tujuan dari studi pemodelan ialah menentukan informasi-informasi yang dianggap penting untuk dikumpulkan. Satu sistem bisa memiliki beragam model tergantung pada cara pandang dan kepentingan pembuat model. Pemodelan sistem sebagai kumpulan aktivitas dalam pembuatan model, di mana model ialah menjelaskan dan menunjukkan sesuatu. Dengan demikian, mendefinisikan model ialah representasi suatu proses dalam naratif dengan menunjukkan kumpulan aktivitas-aktivitas yang terstruktur.²⁰

Model strukturisasi ialah representasi terhadap kumpulan aktivitas yang dilakukan secara rutin dan spontanitas dengan didasari adanya aturan dan sumber daya yang dimiliki oleh para agen. Melalui model strukturisasi dapat memahami dan menjelaskan praktik kemasyarakatan direproduksi agen dengan kemampuan potensi yang dimiliki dalam membentuk relasi sosial. Praktik sosial dilakukan adanya kesadaran, interaksi, dan spontanitas dari agen dengan aktivitas berulang-ulang. Hal ini mempersyaratkan kemampuan introspeksi dan mawas diri dari para agen sebagai pembentuk aktivitas kemasyarakatan tiap harinya, sehingga mewujudkan hidup harmoni antar para agen.²¹

Harmoni bermula dari bahasa Yunani yakni *harmonia* artinya terikat secara sesuai atau selaras. Jadi, harmoni ialah sebuah bentuk kerja sama yang menghasilkan suatu kesatuan. Secara istilah harmoni menunjuk pada proses bermula dari suatu usaha untuk merealisasikan hubungan yang saling melengkapi. Perkataan harmoni juga dimaknai sebagai kecocokan, keserasian, dan kesesuaian dari segi perasaan, pemikiran, dan perbuatan antar individu.²² Keharmonisan di muka bumi tercermin pada tatanan alam semesta dalam muatan Al-Qur'an dimaknai al-Mizan. Allah

²⁰ Yanti Fitria and Widya Indira, *Pengembangan Model Pembelajaran PBL Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Dan Literasi Sains* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 20.

²¹ Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*, 43.

²² Endrik Safudin, *Harmonisasi Hukum Dalam Antinomi Hukum* (Yogyakarta: Q-Media, 2021), 11.

SWT sebagai khalik Yang Agung ialah Zat Yang Maha Indah dan mencintai semua yang indah. Segala yang indah itulah dapat diamati pada setiap ciptaan-Nya, dalam mengamati keharmonisan tatanan alam semesta serta keberagaman kehidupan yang ada didalamnya.²³

Harmoni pada hidup bermasyarakat dinamai harmonisasi, yakni kerukunan yang dibentuk oleh para anggotanya sendiri di ruang lingkup. Harmonisasi juga dimaknai gambaran masyarakat yang diwujudkan dengan merealisasikan ajaran agama sebagai tingkah laku yang adil dan bijak. Aktivitas hal kemasyarakatan bisa berpengaruh terhadap lingkungannya sebagai upaya dalam menciptakan harmoni. Terdapat unsur-unsur dalam mewujudkan kondisi ideal dalam hidup kemasyarakatan yang beragam, diantaranya mengakui, menyadari perbedaan, mengerti, menghormati satu sama lainnya, dan bekerja sama.²⁴

Keberagaman seperangkat praktik kesadaran yang menanamkan penghormatan dan membangun kebersatuan pada lintas perbedaan melalui bekerja sama. Mempunyai *ukhuwah* atau persaudaraan yang kokoh, maka menyadari terhadap perbedaan menjadi kebersatuan dan menghormati pada tiap hak pribadi maupun kelompok lainnya. Perbedaan agama membentuk keragamandalam menerapkan cara hidup, dan berbudaya yang berbeda-beda.²⁵ Islam menyeru untuk menumbuhkan *ukhuwah*, karena hakikatnya semua keyakinan berasaskan persatuan. Umat muslim diperintahkan untuk membangun komunikasi dan bekerja sama dengan berbagai kelompok sebagai pondasi dasar keimanan. Kemaslahatan ini ditujukan tidak hanya secara intern umat Islam saja, tetapi secara komprehensif dengan seluruh insan dan alam. Allah SWT memberi keistimewaan

²³ Roswati Nurdin, "Karakteristik Harmoni Dalam Kajian Qur'ani," *Jurnal Tahkim* 11, no. 2 (2015), 171.

²⁴ Abdul Jamil Wahab, *Harmoni Di Negeri Seribu Agama* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 22.

²⁵ Marisi utarbutar dkk., *Teori Pelaku Organisasi* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 61.

berupa kemudahan pada Islam untuk menjalin ikatan *ukhuwah* dengan kelompok agama lain.²⁶

Kondisi kehidupan umat beragama, peran agen bisa tertuju pada bentuk keagamaan yang dijadikan sebagai pengetahuan, terwujud di hidup kenyataan sebagai penggerak atas perbuatannya yang bernilai kebajikan. Kehidupan kemasyarakatan pada umat beragama ialah realitas kompleks terdapat ruang dengan batasannya. Strukturisasi keberagamaan sebagai kolektivitas menjadi sangat perlu diterapkan dalam rangka hidup harmonis. Strukturisasi keberagamaan dipahami sebagai struktur yang terjadi di dalam perilaku kemasyarakatan ditimbulkan oleh terdapatnya jalinan timbal balik antar tiap umat beragama melalui pelaksanaan praktik sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Praktik kemasyarakatan yang dibangun secara kolektif sebagai perbuatan keberagamaan di dalam hubungan timbal balik satu sama lainnya. Hal itulah sebuah representasi terhadap pencurahan diri subyek terhadap keimanannya mengenai Tuhan Yang Maha Esa di dalam dunia sosial.²⁷

Strukturisasi dalam konteks Islam sebagai ekspresi umat beragama dalam membangun harmoni keberagamaan disertai rasa *ukhuwah*. Melalui hal tersebut maka umat beragama akan tergerak hatinya sehingga memiliki kesadaran dalam membangun nilai kebajikan, perdamaian dan cinta antar sesama. Adapun bentuk dari strukturisasi dalam Al-Qur'an menyampaikan pengarahannya dan seruan supaya umat manusia selalu mewujudkan harmoni keberagamaan muslim dan non muslim melalui berdialog supaya bisa mengenal. Berperilaku berbuat bijak dengan kelembutan dan saling bahu membahu terhadap keragaman agama yang ada, demi kemaslahatan antar umat beragama. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

²⁶ Muhammad Farid Wajdi, *Islam Untuk Satu Dunia*, terj. Nash (Pajang: Era Intermedia, 2005), 32.

²⁷ M. Rodinal Khair Khasri, "Strukturasi Identitas Umat Beragama Dalam Perspektif Anthony Giddens," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial* 15, no. 1 (2021), 143.

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدُونِ ۗ وَأَنْتُمْ بِاللَّهِ عَاوِنُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ
 Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.²⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT mensyariatkan pada tiap umat insan supaya bisa senantiasa memberi pertolongan satu sama lainnya terhadap segala hal kebajikan dan bertakwa kepada-Nya. Oleh karena itu, sikap tolong menolong antar umat beragama akan meningkatkan hubungan harmoni keberagamaan muslim dengan non muslim. Orang yang beriman hendak menerapkan untuk terus menolong orang lain bagi yang membutuhkan pertolongan, maka Allah SWT juga akan memberikan kemudahan dan keselamatan.

Agama Islam sangat mengajarkan kepada semua umat manusia agar berdamai dan memiliki rasa kasih sayang tulus, baik secara intern maupun ekstern antar umat beragama. Islam telah memperingatkan pada tiap umatnya bahwa perbedaan ialah suatu bagian dari *sunnatullah*. Allah SWT telah menciptakan dan menghendaki keragaman sebagai anugerah terindah yang diberikan kepada seluruh hamba-Nya supaya memahami, memberi kasih sayang, dan menghormati satu sama lainnya. Kebersatuan dari segi ajaran Islam dinamai dengan *al-khawanu* bermakna persaudaraan terbentuk dari sehimpunan pribadi insan yang bersatu untuk hidup bertoleransi. Hal inilah diperlukan pada hidup bermasyarakat, sehingga dituntut demi membangun kedamaian dan kesejahteraan.²⁹

Membangun jalinan harmoni dalam keberagamaan perlu kesadaran bahwa betapa pentingnya bertoleransi, baik pola pemikirannya maupun keyakinannya pribadi. Perbedaan yang ada di masyarakat tidak diperoleh

²⁸ Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an Terjemah Dan Tajwid," 106.

²⁹ Siti Nazlatul Ukhra and Zulihaifnani, "Konsep Persatuan Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pancasila Sila Ketiga," *Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 1 (2021), 114.

penghambat supaya dapat berperilaku adil dan hal-hal kebajikan. Eksistensi dari kemanusiaan mendapat tempat yang terhormat, di mana setiap umat manusia memiliki hak mendapatkan keadilan, hak kemanusiaan, maupun lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8 sebagai berikut.

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.³⁰

Ayat di atas berisi Allah SWT mensyariatkan supaya melakukan perbuatan kebaikan pada umat non muslim yang tidak memerangi atau tidak mengganggu umat muslim. Allah SWT juga mensyariatkan pada umat-Nya supaya bisa mengutamakan berlaku adil dengan berupaya merajut jalinan silaturahmi antar umat beragama tercipta suasana yang harmoni keberagaman di masyarakat beragam keyakinan. Untuk itulah umat muslim diharuskan berperilaku baik dan bisa berkumpul bersama kelompok agama lainnya melalui dialog kemasyarakatan.

Harmoni keberagaman sebagai hidup bersama yang ada di dalam masyarakat berada di lingkungan yang sama meskipun secara individu ataupun kelompok memiliki perbedaan. Hak dan kewajiban yang dimiliki ialah peran sekaligus fungsi sesuai dengan nilai, kepercayaan terkandung nilai-nilai dan aturan sebagai kesepakatan atau

³⁰ Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an Terjemah Dan Tajwid" (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2014), 550.

perjanjian bersama dalam hidup kemasyarakatan.³¹ Kehidupan harmonis bukan sesuatu yang timbul begitu saja, tetapi perlu diupayakan oleh para anggota masyarakat dengan dilandasi keimanan. Menyadari perbedaan dengan pihak lainnya senantiasa terbangunnya berperilaku toleransi dalam menerima hati lapang terkait realitas hidup di alam terdapat daerah atau ruang lingkup yang mempunyai beragamnya hal keyakinan pribadi pihak lainnya.³²

Ada indikator-indikator atas membangun harmoni keberagamaan. Pertama, toleransi, ialah berperilaku menghargai atas pemikiran, perspektif, maupun keyakinan yang berbeda dengan pendirian pribadinya. Bertoleransi antar beragama sebagai keinginan pribadi maupun kelompok untuk bisa mengerti dan menerima pihak lainnya yang mempunyai perbedaan, terutama hal keyakinan. Penyikapan dari penerimaan tersebut bisa memberi peluang berinteraksi pada orang yang agamanya berbeda sehingga tercipta kenyamanan antar masyarakat.³³

Kedua, kerja sama, perbuatan kemasyarakatan bahu membahu antar pribadi atau pun kelompok secara bersama meraih maksud tertentu kebersamaan. Tindakan inilah menggambarkan keterlibatan aktif individu bergabung dengan pihak lain dan memberikan kepedulian dalam kehidupan sosial. Artian lain, bekerja sama ialah realitas jalinan kemasyarakatan hal tindakan nyata, diantaranya berperilaku peduli dengan melalui membantu, pengertian, dan kompromi antar kelompok beragama.³⁴

Ketiga, bergotong-royong, bermula kesadaran antar para anggota masyarakat untuk mendorong semangat melaksanakan aktivitas dalam menangani *problem* secara kebersamaan serta lebih memprioritaskan kepentingan

³¹ Sudjatmoko and Hery Hermawan, *Harmoni Sosial Dan Kearifan Lokal: Konflik Sosial Dalam Perspektif Budaya Jawa* (Yogyakarta: LaskBang Press, 2019), 4.

³² Sudjatmoko and Hery Hermawan, *Harmoni Sosial Dan Kearifan Lokal: Konflik Sosial Dalam Perspektif Budaya Jawa*.

³³ Ismail dkk., *Toleransi Dan Kerjasama Umat Beragama Di Wilayah Indonesia* (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), 11-12.

³⁴ Ismail dkk., *Toleransi Dan Kerjasama Umat Beragama Di Wilayah Indonesia*, 13.

kolektif. Indikator inilah merupakan bentuk dari keakraban antar tiap pribadi maupun kelompoknya, kemudian terbangunnya tatanan norma atas kesepakatan untuk melaksanakan kerja sama terhadap solusi terdapatnya problem yang diatasi bersama diperoleh kepentingan kolektif. Bergotong-royong sebagai perwujudan nyata dari kebiasaan yang terjadi interaksi kemasyarakatan dan mempunyai nilai-nilai positif.³⁵

Keempat, tolong-menolong. Hakikatnya manusia sebagai makhluk yang memerlukan pertolongan orang lain. Dalam saling tolong-menolong hendaknya dilakukan dengan hati yang ikhlas. Saling tolong tolong terbentuk terdapatnya rasa kepedulian dan kebersamaan yang kuat dan tercipta persatuan. Berperilaku tolong menolong antar umat insan sangat diperlukan agar mempererat rasa persaudaraan dan memiliki kepedulian satu sama lain.³⁶

Strukturisasi mampu menjadi ruang komunikasi, sehingga mereka saling memberi masukan atau pendapat yang dapat berintegrasi harmoni. Harmoni berakar dalam struktur kemasyarakatan yang diwujudkan bersama pada proses dinamika sosial dengan menghasilkan hidup kedamaian. Praktik dari keberagaman yang dilakukan oleh masyarakat majemuk akan menentukan struktur dan sistem yang dijalani. Para anggota masyarakat membuat keputusan melalui musyawarah dalam meraih maksud tertentu dari upaya pengambilan kesepakatan.³⁷

Pada kepentingan yang dianut bersama, masyarakat antar umat beragama sebagai anggota harus bersedia untuk berupaya bersama-sama guna membangun keselarasan. Maksud keselarasan ialah kondisi jalinan kemasyarakatan berjalan secara teratur sesuai nilai dan aturan dibangun pada perbedaan. Sebagai kondisi yang hendak terpenuhi pada

³⁵ Vivit Kurniawan and Agus Tinus, "Pelestarian Nilai Gotong-Royong Melalui Kelompok Seni Kuda Lumping," *Jurnal Civic Hukum* 4, no. 2 (2019), 175.

³⁶ Kurniawan and Tinus, "Pelestarian Nilai Gotong-Royong Melalui Kelompok Seni Kuda Lumping" 180.

³⁷ Johanis Putratama Kamuri, "Konsep Worldview: Usaha Melengkapi Konsep Struktur Dalam Teori Struktur Giddens," *Jurnal Filsafat* 31, no. 2 (2021), 222.

harmoni hidup kemasyarakatan, diperlukan kesadaran atas kenyataan sebenarnya serta menerimanya berhati lapang. Hal itulah bisa menghasilkan daya atas semangat motivasi membangun hal peradaban yang akan berpotensi dalam kemajuan di lingkungannya.³⁸

Dengan demikian, strukturisasi harmoni keberagamaan dipahami sebagai sebuah proses pembentukan bangunan atas tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat beragam, memiliki kesepakatan terbentuk dari aturan dan nilai yang berlaku. Dari tindakan itulah pelaku atau para anggota memberikan kontributif-kontributif dalam ikut serta membangun harmoni keberagamaan muslim dengan non muslim yang dilandasi dengan perilaku toleran, bahu membahu, dan memberi pertolongan tanpa melihat beragam keyakinannya. Strukturisasi keberagamaan lebih berfokus pada upaya para umat beragama yang akan memproduksi dan mereproduksi sistem sosial agar menciptakan guyub rukun. Hubungan dari jaringan komunikasi antar pribadi beragam yang bisa mempengaruhi perbuatan kemasyarakatan yang dibangun mereka.

4. Desain Masyarakat Ideal

Masyarakat bermula dari bahasa Arab yakni *syaraka* bermakna turut serta. Jadi, masyarakat ialah realitas sosial terhadap berbaur dalam ruang waktu cukup lama dengan mempunyai kesadaran sehingga menjadi satu kesatuan. Sedangkan secara global diartikan sebagai sehimpunan umat insan yang hidup bersama terdapatnya ruang lingkup sama, atau dapat disebut dengan *society*. Kehidupan sosial di dalam bermasyarakat tercipta tatanan dan perbuatan kemasyarakatan pada pergaulan dengan menjalanijalanan harmonis.³⁹

³⁸ Sudjatmoko and Hermawan, *Harmoni Sosial Dan Kearifan Lokal: Konflik Sosial Dalam Perspektif Budaya Jawa*, 5.

³⁹ Donny Prasetyo and Irwansyah, "Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2020), 164.

Dalam lingkungan Islam, setiap individu tidak dapat diisolasi dari masyarakat. Sebab, Allah SWT menyusun berbagai perbedaan agar umat insan bisa mengerti mengakui, bertoleransi serta memperoleh kemanfaatan satu sama lainnya. Allah SWT juga menjadikan keberagaman sebagai keunikan yang dianugerahkan pada para umat-Nya supaya tiap pribadi beriman bisa menghargai, memberikan kasih sayang dan rasa hormat di sela-sela pertemuan. Allah SWT juga menghadirkan tipe kehidupan di alam semesta dengan perluasan mayoritas dalam sistem solidaritas.⁴⁰ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا
وَقَبَاۡئِلَ لِتَعَارَفُوْا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ
خَبِيْرٌ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saing mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.⁴¹

Ayat di atas berisi Allah SWT menghadirkan jalinan umat insan bermula terdapatnya laki-laki dan perempuan. Hal tersebut menunjukkan pada derajat semua manusia itu sama. Allah SWT juga menghadirkan tiap insan dalam beragam suku untuk berperilaku inklusif, saling memahami, saling bahu-membahu. Keagungan keteguhan atas sisi Allah SWT hanya dibedakan perihal ketakwaan maupun keimanan pribadi insan beragama. Adanya keberagaman menjadikan hidup manusia

⁴⁰ Lingvangling dkk, *Moderasi Beragama Desa Campurdarat: Cara Pandang Masyarakat Secara Moderat Melalui Pemahaman Dan Pengalaman Ajaran Agama* (Ruko Palem Merah: CV Anagraf Indonesia, 2022), 19.

⁴¹ Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an Terjemah Dan Tajwid," 517.

memotivasi semua orang untuk berlomba-lomba berbuat baik.

Masyarakat ideal mengutamakan kepentingan kolektif didasari oleh aturan dan tujuan bersama yang dibangun atas dasar kekerabatan dan ruang lingkup. Perasaan persatuan cukup kuat, karena setiap anggota masyarakatnya lebih cenderung kepada pola hidup bersama untuk meraih suatu tujuan tertentu. Di dalam masyarakat Kampung sangat menjunjung tinggi prinsip-prinsip dari gotong-royong terkait solidaritas, kekeluargaan, musyawah, hidup rukun, dan kesejahteraan sosial.⁴² Prinsip tersebut dapat menjadikan semangat bermotivasi dalam menciptakan rasa peduli dan kebersamaan yang kuat di dalam lingkungannya.

Desain dari masyarakat ideal yang dicita-citakan oleh masyarakat, seperti Kampung yang maju, demokratis, dan mandiri. Bentuk konkret dari masyarakat ideal dengan menjunjung tinggi keadilan dan tidak ada diskriminasi terhadap antar pribadi maupun kelompok di masyarakat. Misi menegakkan keadilan sebagai suatu misi yang universal, kemanusiaan, hal itulah ialah misi dari setiap agama. Relasi dalam rangka terbentuknya masyarakat berkualitas atau ideal bergerak kolektivitas dengan disertai adanya memprioritaskan kebersamaan atas bangunan perkembangan hidup yang telah diraih di lingkungannya.⁴³

Kampung Pancasila termasuk tipe dari kampung ideal yang dicita-citakan negara Indonesia, karena masyarakatnya mencapai hidup adil dan damai. Pancasila merupakan sumber dari ketertiban hukum yang mengatur seluruh unsurnya, seperti rakyat, wilayah, dan pemerintahan. Pancasila mengandung nilai dan norma yang bisa diwujudkan sebagai pedoman berperilaku pada hidup tiap harinya bagi masyarakat. Muatan nilai-nilai pada Pancasila, meliputi nilai agama, adat, dan budaya yang hendak direalisasikan untuk meraih hidup berlandaskan

⁴² Usman Jasad, *Sosiologi Dakwah: Perspektif Sosiologi Terhadap Dinamika Dakwah* (Yogyakarta: PT Nas Media Indonesia, 2022), 81-82.

⁴³ Sri Suyanta, "Mencari Format Masyarakat Ideal," *Jurnal Islam Futura* 7, no. 2 (2008), 64.

ketuhanan, kemanusiaan, kebersatuan, kepentingan rakyat, dan adil.⁴⁴

Ideologi Pancasila diyakini memiliki nilai-nilai luhur yang dapat menciptakan dan menumbuhkan bertoransi antar pribadi umat beragama. Dalam perspektif Islam, masyarakat Pancasila ialah sekelompok agama ditegaskan oleh Allah SWT supaya bisa mempunyai rasa kebersamaan dan ketentraman hidup. Agama Islam juga mengakui semua hak umat manusia untuk hidup layak terhadap kesehatan, kebutuhan, dan usaha sosial yang dibutuhkan tanpa melihat perbedaan.⁴⁵ Islam dan Pancasila memiliki keterkaitan yang dapat berjalan saling memperkuat satu sama lain, yakni sama-sama diamalkan. Agama Islam berasal dari ciptaan Allah SWT yang bersumber pada wahyu, sedangkan Pancasila bermula dari berbagai macam pengamalan dan hasil pemikiran manusia. Pengamalan Pancasila sebagai perwujudan dari usaha umat muslim untuk menjalankan syari'at agama Islam.

Pada realitanya, mayoritas masyarakat Indonesia hanya mengakui Pancasila sebagai ideologi negara tanpa memahami. Tanpa disadari bahwa makna dari nilai-nilai Pancasila yang terkandung sangat penting dan bermanfaat. Hal tersebut merupakan realita sosial yang ada di masyarakat sebagaimana pemahaman generasi muda semakin hari semakin berkurang akan makna nilai-nilai keluhuran. Oleh karena itulah penting memahami landasann ideologi dengan mengamalkan muatan nilai-nilai sebagai pola-pola berperilaku.

Masyarakat yang mempunyai keragaman, terutama hal keyakinan hendaknya menciptakan ruang lingkup yang rukun dan toleransi. Pancasila menjadi unsur penting terhadap kesatuan keberagaman dalam masyarakat yang dapat membangun kepribadian dan kemoralan hidup di lingkungan sekitarnya. Menjiwai Pancasila bisa

⁴⁴ Amalia Rizki Nurhikmah and Nicki Nugrahaningtyas, "Dinamika Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Pandangan Hidup Bangsa," *Jurnal Pancasila* 2, no. 2 (2021), 60.

⁴⁵ M Kholid Muslih, *Worldview Islam* (Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2021), 51.

diwujudkan nyata pada lingkup bangunan kemasyarakatan dan wujud fisik, baik segi budaya dan juga hidup bersosial. Wujud nyata itulah salah satunya ada di Kampung Pancasila yang bisa dibangun perolehan tumpuan supaya mengembangkan bergotong-royong, dan musyawarah. Kampung Pancasila juga berupaya membangun Desa dan mempunyai tatanan struktur kemasyarakatan yang baik supaya anggotanya hidup sejahtera.⁴⁶

Istilah dari Kampung Pancasila dikenal bukan hanya timbul dari masyarakatnya hafal muatan silai-sila di dalamnya, tetapi juga muncul perwujudan nyata dari penerapan nilai-nilai pada ideologi. Masyarakat Kampung Pancasila ialah masyarakat yang mempunyai keberagaman dengan perilaku menghargai satu sama lainnya. Oleh karena itulah adanya Kampung Pancasila bisa diperoleh contoh teladan bagi kampung lainnya untuk membangun, memperkuat, dan merealisasikan nilai-nilai muatan ideologi, seperti bertoleransi, bahu membahu, musyawarah mufakat, dan berperilaku adil yang ada di masyarakat.⁴⁷

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang paling relevan terhadap kajian ini ialah kajian-kajian yang membahas tentang harmoni keberagaman muslim-non muslim pada masyarakat Kampung Pancasila. Berikut kajian-kajian penelitian terdahulu yang telah ditemukan peneliti:

1. Penelitian dari Kamil berjudul "*Religious in Islamic Concept and its Historic Practices: Freedom of Religion and Pluralism as the Basis*" berisi agama terhadap praktiknya dalam sejarah sebagai kekuatan dan persatuan kepada para penganutnya. Segi historis, rukun dalam Islam mengarahkan *ukhuwah* yang dilihat dari kebebasan beragama dan pluralisme sebagai landasannya. Kerukunan antar beragama dalam konteks Islam bermula dari

⁴⁶ A. Halim Iskandar, *SDGs Desa Percepatan Pencapaian Tujuan Pembangunan Nasional Berkelanjutan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020), 105.

⁴⁷ Rukmana, Samsuri, and Wahidin, "Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Contoh Nyata Ketahanan Ideologi (Studi Di Kampung Pancasila, Dusun Nogosari, Desa Trirenggo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta), 188"

kesadaran diri atau kebebasan memilih, tanpa paksaan dari mana pun. Ada indikator agar menciptakan kerukunan di kehidupan keberagamaan ragam agama, yakni komunikasi dan kerja sama dalam persoalan sosial dengan kelompok agama lain. Toleransi harus dibangun dengan sikap pluralistik dan dilandasi kebebasan beragama, maka akan terpelihara kerukunan antar agama yang sejati.⁴⁸ Persamaanya membahas tentang kerukunan antar umat beragama. Perbedaannya, kajian penelitian ini berfokus konsep dan sejarah Islam terhadap kerukunan umat beragama, sedangkan peneliti berfokus pada model praktik keberagamaan muslim maupun non muslim dalam menjaga keharmonian.

2. Penelitian dari Azizah, Huda, dan juga Kholis berjudul “Model Pluralisme Agama Berbasis Kearifan Lokal Desa Pancasila di Lamongan” berisi memperkuat toleransi antar umat beragama sangat diperlukan, karena agar menumbuhkan solidaritas yang kuat di tengah keberagamaan. Kekuatan toleransi yang diciptakan di Desa Pancasila tepatnya di Desa Balun, Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan melalui kearifan lokal yakni tradisi nyadran, kenduri, dan tahlilan sebagai pengiriman doa kepada orang yang meninggal. Kearifan ini dibentuk secara kolektif dengan tidak melihat perbedaan ragam agamanya, sehingga dapat memperkokoh hal solidaritas di dalam masyarakat.⁴⁹ Persamaanya ialah membahas realisasi hidup Desa Pancasila. Perbedaannya, penelitian ini berfokus peran kearifan lokal dalam memperkuat toleransi beragama, sedangkan peneliti lebih berfokus pada aktivitas perilaku keberagamaan di dalam kehidupan sehari-hari.
3. Penelitian dari Alwi berjudul “Realisasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Pemeluk Islam, Kristen, dan Hindu di Desa Candi-Klaten” berisi masyarakat yang mengamalkan Pancasila mengarah pada relasi kehidupan antar agama

⁴⁸ Sukron Kamil, “Religious Harmony in Islamic Concept and Its Historic Practices: Freedom of Religion and Pluralism as the Basis,” *International Journal of Islamic Civilization* 5, no. 1 (2022), 74-75.

⁴⁹ Imroatul Azizah, Nur Kholis, and Nurul Huda, “Model Pluralisme Agama Berbasis Kearifan Lokal "Desa Pancasila Di Lamongan,” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 8, no. 2 (2020), 278.

sehingga perlu menjaga hubungan sebagai umat beragama. Realisasi nilai-nilai Pancasila yang diwujudkan di Desa Candi-Klaten seperti membersihkan tempat ibadah dan lingkungan, dan kegiatan perayaan hari kemerdekaan.⁵⁰ Persamaannya membahas realitas kehidupan sosial di masyarakat Kampung Pancasila. Perbedaannya penelitian ini lebih fokus pada merealisasikan dari nilai-nilai Pancasila, sedangkan kajian peneliti lebih berfokus pada pembangunan harmoni keberagamaan muslim maupun non muslim Kampung Pancasila.

4. Penelitian dari Purba, Widodo, Huda, Wijaya berjudul “Penguatan Nilai-Nilai Pancasila dan Wawasan Kebangsaan pada Masyarakat Desa Widodaren Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi sebagai Rintisan Desa Pancasila” berisi aktivitas kemasyarakatan terhadap penguatan nilai-nilai toleransi dilaksanakan Desa Pancasila, diantaranya menyelenggarakan kemah, pemasaran produk lokal berbasis digital melalui *online shop*, dan pengembangan *website* desa dan digitalisasi layanan. Pelaksanaan ini mampu menumbuhkan solidaritas, kebersatuan, dan gotong-royong.⁵¹ Persamaan antara kajian ini dengan peneliti yakni membahas hidup rukun dalam masyarakat Pancasila. Perbedaannya penelitian ini berfokus pada penguatan nilai-nilai Pancasila melalui basis digitalisasi, sedangkan kajian dari peneliti berfokus pada aktivitas perilaku keberagamaan pada hidup tiap harinya.
5. Penelitian dari Manik, Samsuri, dan Sunarso berjudul “Revitalisasi Pancasila melalui Dusun Pancasila” berisi adanya perwujudan nilai-nilai dari ideologi pada hidup tiap harinya. Masyarakat di Desa Trirenggo melakukan upaya revitalisasi Pancasila melalui penggabungan pemakaman umum antara muslim dan non muslim, menjenguk tetangga yang sakit, rapat Desa, dan saling berbagi. Pancasila tidak

⁵⁰ Muhammad Alwi HS, “Realisasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Pemeluk Islam, Kristen, Dan Hindu Di Desa Candi-Klaten,” *Jurnal Multikultural Dan Multireligius* 20, no. 1 (2021), 74-76.

⁵¹ Iman Pasu Marganda Hadiarto Purba dkk., “Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dan Wawasan Kebangsaan Pada Masyarakat Desa Widodaren Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi Sebagai Rintisan Desa Pancasila,” *Community Development Journal* 3, no. 3 (2022), 1515-1516.

hanya kewajiban Negara, tetapi juga kewajiban yang perlu dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itulah peranan masyarakat diperlukan atas mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila yang berkaitan dengan nilai dan budaya.⁵² Persamaan kajian ini dengan peneliti ialah realitas kehidupan sosial di Desa Pancasila. Perbedaannya dalam penelitian ini berfokus pada mengimplementasikan nilai-nilai muatan Pancasila, sedangkan peneliti berfokus model aktivitas keberagamaan dalam menjaga harmoni kemasyarakatan yang beragama.

6. Penelitian dari Fitria dan Tangkok berjudul “*Intern-Religious in Indonesia From The Perspective of Pancasila Philosophy*” berisi nilai-nilai filosofis Pancasila dapat mempersatukan secara harmonis dan tidak terdapat konflik antar agama. Hal ini dilihat dari kehidupan masyarakat di Pondok Cabe Pamulang dengan keragaman agama dalam membangun jalinan harmoni melalui berdialog antar umat beragama. Secara tidak langsung mereka membangun persatuan atas dasar berbagi dan saling membantu dalam kebaikan yang mengarah pada solidaritas.⁵³ Persamaan kajian ini dengan peneliti yakni membahas mengenai pembangunan keharmonian di masyarakat beragam. Perbedaannya penelitian ini lebih terfokus pada kegiatan dialog lintas agama, sedangkan peneliti terfokus pada bentuk aktivitas keberagamaan pada hidup tiap harinya di Kampung Pancasila.
7. Penelitian dari Mas’udi berjudul “Kerukunan dalam Keanekaragaman: Struktur Keberagamaan Masyarakat Pucakwangi” berisi terkait pentingnya kesadaran umat beragama pada terbentuknya kerukunan umat beragama terhadap keanekaragaman. Struktur yang ada di tengah keberagamaan masyarakat Desa Pucakwangi Pati terbangun dari adanya tahlilan, gotong royong menyambut peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, saling bahu membahu dalam aktivitas kerja bakti, dan juga perayaan

⁵² Toba Sastrawan Manik, Samsuri, and Sumarso, “Revitalisasi Pancasila Melalui Dusun Pancasila,” *Jurnal Keindonesiaan* 1, no. 2 (2021), 227.

⁵³ Aufa Fitria and M. Ikhsan Tangkok, “Intern-Religious in Indonesia From The Perspective of Pancasila Philosophy,” *Journal Al-Albab* 9, no. 2 (2020), 269.

hari besar agama.⁵⁴ Persamaan kajian ini dengan peneliti ialah pada realitas hidup kemasyarakatan dalam perwujudan harmoni keberagaman dalam beragama. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada aktivitas tahlilan, kerja bakti, dan perayaan hari besar agama, sedangkan peneliti lebih berfokus pada aktivitas kirab budaya, tradisi selapan dino dalam kebersatuan dalam panjatan doa bersama yang dipimpin tokoh agamanya masing-masing.

C. Kerangka Berpikir

Kampung Pancasila ialah sebuah Kampung yang warganya memiliki ruang lingkup keharmonian di dalam perbedaan agama, salah satunya Desa Gabus Pati. Masyarakat yang ada di Desa tersebut terdiri dari agama Islam, Katolik, maupun Kristen yang bisa hidup bergandengan tangan serta berinteraksi secara sosial dengan harmonis. Memiliki hubungan harmoni di dalam suatu masyarakat tentunya terdapat strukturisasi yang dibangun bersama antar agama tanpa memandang perbedaan agama. Keharmonian itulah diterapkan di dalam hidup tiap harinya dengan melalui praktik keberagaman dengan memiliki rasa persatuan dan *ukhuwah* yang kokoh.

Peneliti akan mendeskripsikan dibagian pembahasan strukturisasi harmoni dalam keberagaman muslim-non muslim Kampung Desa Gabus dengan berfokus pada praktik-praktik perwujudan nilai-nilai Islami dan dampak kontributif adanya harmoni tersebut sehingga menciptakan masyarakat yang toleran. Kehidupan pada masyarakat beragam agama akan terjalin harmoni apabila antar umat beragama memiliki sikap toleransi terhadap satu sama lain. Toleransi ditumbuhkan dengan kesadaran dari segala bentuk perbedaan yang ada. Dibawah ini ialah gambaran dari rangka pola berpikir terkait penelitian ini.

⁵⁴ Mas'udi, "Kerukunan Dalam Keanekaragaman: Struktur Keberagaman Masyarakat Pucakwangi," 266.

Gambar 2.1
Bagian Kerangka Berpikir

